

# Globethics Repository

The logo for Globethics, featuring the word "Globethics" in white, sans-serif font centered within a solid blue rectangular background.

## Pendidikan Sastra Sensitif Gender

This page was generated automatically upon download from the Globethics Repository. More information on Globethics see <https://www.globethics.net>. Data and content policy of Globethics Repository see <https://repository.globethics.net/pages/policy>.

Item Type	Journal volume
Authors	Susanti, Rini Dwi
Publisher	STAIN Kudus
Rights	With permission of the license/copyright holder
Download date	2026-07-08 05:48:08
Link to Item	<a href="http://hdl.handle.net/20.500.12424/157907">http://hdl.handle.net/20.500.12424/157907</a>

**PENDIDIKAN SASTRA SENSITIF GENDER:  
Alternatif Metode Pembelajaran Sastra Berperspektif  
Gender Untuk Jenjang Sekolah Dasar**

Rini Dwi Susanti

Jurusan Tarbiyah STAIN Kudus, Jawa Tengah, Indonesia  
rsrinidees288@gmail.com

**ABSTRAK**

Sekolah merupakan lembaga pendidikan yang paling strategis menanamkan perspektif gender dalam pendidikan. Penanaman nilai-nilai wacana gender harus dimulai sejak dini, terutama sejak sekolah dasar. Pemilihan bahan ajar yang sesuai dan proses belajar yang tidak diskriminatif merupakan faktor penentu dalam keberhasilan penanaman wacana gender. Guru dituntut untuk kreatif dan inovatif dalam merancang pembelajaran dan memilih sumber belajar mengajar. Penanaman nilai-nilai kesetaraan gender pada siswa sejak apresiasi awal sastra melalui karya sastra dalam mata pelajaran bahasa dapat dilakukan dengan; (1) Memilih contoh dalam karya sastra sebagai bahan ajar. (2) Menyajikan contoh kutipan karya sastra dalam bentuk gambar seperti anak-anak ataupun foto-foto. (3) Memilih buku teks yang berisi karya-karya sastra yang mengutip kesetaraan gender

**Kata kunci:** Perspektif Gender, Sastra, Pendidikan.

**ABSTRACT**

*School as an educational institution has strategic position in internalizing the gender perspective in*

*education including the values of gender discourse that must be started earlier, especially since the basic education level. The selection of appropriate teaching materials and learning process that is not discriminatory is a determinant factor in the success of the internalizing of gender discourse. Teachers are required to be creative and innovative in designing a learning and teaching resources. Internalizing the values of gender equality in the students since the early appreciation of literature through the works of literature in the language subjects can be done with; (1) Choosing an example in the case of works of literature as teaching materials. (2) Presenting examples of the quote in the paper literature such as children and photographers. (3) Selection of a text book that contains the works of literature that quote intensive gender.*

**Keywords:** Gender Perspective, Literature, Education

## A. Pendahuluan

Sektor pendidikan merupakan sektor yang strategis untuk menanamkan nilai-nilai keadilan dan kesetaraan gender, karena dengan pendidikan diharapkan dapat terbentuk manusia Indonesia yang demokratis, berkeadilan dan tidak diskriminatif.

Upaya untuk meningkatkan kedudukan dan peranan laki-laki dan perempuan dalam berbagai kehidupan keluarga dan masyarakat dapat dilakukan dengan memasukkan pertimbangan hasil analisis atas terjadinya kesenjangan gender melalui penulisan bahan ajar. Pengenalan bahan ajar yang berperspektif gender sebaiknya dimulai sejak dini yaitu mulai tingkat pendidikan dasar.

Pada dasarnya pendidikan tidak membedakan semua warga negara menurut jenis kelamin, hal ini tercermin dalam perwujudan amanat UUD 1945, pasal 31 ayat 1 yang dinyatakan bahwa: “Setiap warga negara, baik perempuan maupun laki-laki mendapatkan kesempatan setara untuk mengecap pendidikan. Oleh karena itu sistem pendidikan

nasional tersebut harus mampu menjamin pemerataan kesempatan pendidikan, peningkatan mutu dan relevansi serta efisiensi manajemen pendidikan untuk menghadapi tantangan lokal, nasional maupun global sehingga perlu dilakukan pembaharuan pendidikan secara terencana, terarah, dan berkesinambungan.

Melalui pendidikan pemerintah mencanangkan program *education for all*, artinya bahwa pendidikan harus dapat dinikmati secara merata untuk semua orang, baik laki-laki maupun perempuan dan tidak ada diskriminasi. Sejalan dengan itu, melalui Inpres Nomor 9 Tahun 2000 tentang Pengarusutamaan Gender di semua sektor, aspek pendidikan merupakan aspek yang strategis untuk menanamkan nilai-nilai keadilan dan kesetaraan gender, yang salah satunya bisa dilakukan melalui penyediaan bahan ajar dan buku pelajaran yang berperspektif gender.

Pada proyek pengadaan buku teks untuk tingkat dasar tahun 2005, pusat perbukuan (PUSBUK) menunjukkan beberapa hal yang diinginkan atau disyaratkan pemerintah, di antaranya adalah pemilihan bacaan (sastra maupun ilmiah) dan contoh-contoh soal pada mata pelajaran Bahasa Indonesia yang secara sederhana mengangkat kesetaraan gender.

Namun dalam kenyataannya, upaya penyampaian kesetaraan gender sejak dini tersebut tidak dilaksanakan secara maksimal. Hal itu terlihat dari masih banyaknya buku teks bahasa Indonesia untuk tingkat dasar yang menggunakan kutipan karya sastra dan contoh-contoh kalimat yang bias gender.

Karya sastra sebagai salah satu media pembelajaran bahasa Indonesia mempunyai peran yang cukup besar dalam menyampaikan semangat persamaan gender. Memahami karya sastra menjadi salah satu kompetensi yang harus dicapai siswa dalam mata pelajaran bahasa Indonesia, selain kebahasaan lainnya. Dalam buku teks Bahasa Indonesia tersebut, karya

sastra menjadi contoh bacaan yang wajib dibaca siswa. Dengan demikian, karya sastra atau kutipan karya sastra serta kalimat-kalimat yang terkandung di dalamnya, dapat dijadikan sebagai alat untuk menyampaikan semangat kesetaraan gender kepada generasi penerus bangsa melalui jalur formal.

## B. Pembahasan

### 1. Pembelajaran Berperspektif Gender

Gender dibentuk berdasarkan konstruksi sosial yang sangat erat kaitannya dengan masalah kultural, norma, dan nilai-nilai yang dianut oleh masyarakat. Setiap kelompok masyarakat, bisa jadi memiliki konstruksi sosial yang berbeda-beda dalam memandang posisi kaum lelaki dan perempuan, sehingga akan terus berubah dan berkembang sesuai dengan peradaban yang membentuknya. Emosi, sikap empati, rasio, akal budi, atau hal-hal yang tidak berkaitan dengan kodrat merupakan unsur-unsur gender yang bisa dimiliki oleh kaum laki-laki dan perempuan.

Konstruksi sosial akibat *misunderstanding* menyebabkan masalah-masalah *unequal* dan *unbalance opportunity* terhadap perempuan. Pengertian Bias dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah: simpangan atau belokan arah dari garis tempuhan yang menebus benda bening yang lain (seperti cahaya yang menembus kaca, bayangan yang berada di air). (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan: 146). Jadi pengertian bias dapat terjadi karena faktor-faktor yang ada pada diri pengamat itu sendiri usaha untuk mencegahnya terjadi itu sendiri, usaha untuk mencegahnya terjadi bias dapat dilakukan latihan pada mereka yang akan bertindak. (Ensiklopedi Nasional Indonesia:351)

Pengertian bias apabila dihubungkan dengan gender dan pendidikan akan memberikan pemahaman bahwa dalam pendidikan terjadi penyimpangan atau ketimpangan terhadap

jenis kelamin perempuan. Ketimpangan yang terjadi terutama untuk memberikan kesempatan mendapatkan pendidikan kepada perempuan, Isi materi pelajaran terutama di tingkat pendidikan dasar ditemukan bias gender.

Ketidakadilan gender semacam itu terbawa masuk melalui institusi pendidikan. Dunia persekolahan, diakui atau tidak, telah menjadi ruang jagal dan pembunuh unsur-unsur gender untuk tumbuh dan berkembang secara wajar. Ketika ada seorang siswa perempuan yang melakukan sedikit penyimpangan, stigma yang bias gender secara tidak sadar sering terlontar; Eh, kamu anak perempuan kok berani-beraninya menampar pipi anak laki-laki. Kalau dibalas bagaimana? Kamu tak mungkin akan sanggup melawannya! (<http://sawali.info/2008/07/18/menjadikan-sekolah-sebagai-basis-2/>).

Stigma yang bias gender tersebut akan menjadi tidak kondusif terhadap jiwa dan kepribadian siswa perempuan. Mereka telah dibiasakan selalu mengalah, pasif dan serba tergantung secara sistematis dan kultural. Buku ajar yang diberikan pun terkadang sangat bias gender, seperti ilustrasi dalam penggunaan kalimat: "ayah pergi ke kantor dan ibu pergi ke pasar", pada mata pelajaran bahasa Indonesia misalnya, merupakan indikasi bias gender yang selalu diajarkan secara permanen kepada anak secara terus menerus. Hal seperti inilah yang turut andil dalam menanamkan kepribadian yang bias gender kepada siswa.

Faktor-faktor penyebab bias gender dapat dikategorikan menjadi tiga aspek, yaitu partisipasi, akses dan kontrol (*Rukmina Goribala Volume 4 Juli - Desember 2007 IQRA: 40*). Tapi tidak semua aspek tersebut dapat dipaksakan untuk menjelaskan masing-masing bias gender yang terjadi secara empiris dalam bidang pendidikan.

Adapun faktor-faktor yang menjadi penyebab bias gender yang berkaitan dengan pemerolehan kesempatan

belajar pada setiap jenjang pendidikan meliputi, (1) Perbedaan angkatan partisipasi pendidikan pada tingkat SD/Ibtidaiyah sudah mencapai titik optimal yang tidak mungkin diatasi hanya dengan kebijakan pendidikan, sehingga perbedaan itu menjadi semakin sulit ditekan ke titik yang lebih rendah lagi. Kesenjangan ini lebih dipengaruhi oleh faktor-faktor struktur karena fasilitas pendidikan SD sudah tersebar relatif merata. (2) Pada tingkat SLTP/Tsanawiyah dan SMU/Madrasah Aliyah perbedaan angka partisipasi menurut gender lebih banyak terjadi pada daerah-daerah yang masih kekurangan fasilitas pendidikan, terutama di daerah-daerah pedesaan dan luar Jawa.

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi bias gender yang berhubungan dengan akses dalam proses pendidikan adalah sebagai berikut: (1) partisipasi perempuan dalam proses pengambilan keputusan pendidikan sangat rendah karena akses perempuan juga masih dirasakan rendah dalam menempati jabatan-jabatan birokrasi pemegang kebijakan. (2) Laki-laki lebih dominan dalam mempengaruhi isi kurikulum sehingga proses pembelajaran cenderung bias laki-laki (*male bias*). (3) Isi buku pelajaran yang membahas status perempuan dalam masyarakat akan banyak memberikan pengaruh terhadap kesenjangan gender dalam proses pendidikan.

Sebagai agen perubahan, sudah saatnya dunia persekolahan kita tampil memberikan internalisasi gender secara benar kepada peserta didik. Secara lintas-mata pelajaran, para guru diharapkan menanamkan nilai-nilai gender sejak dini ke dalam desain dan proses pembelajaran sehingga anak-anak bangsa negeri ini tidak lagi terjebak dalam kungkungan patriarki yang sangat tidak menguntungkan.

Bukan hal yang mudah memang menanamkan nilai-nilai baru di tengah-tengah kuatnya kultur masyarakat yang cenderung bias gender. Namun, jika penanaman dan penyuburan nilai-nilai gender semacam itu tidak terbonsai,

pelan tapi pasti, akan lahir “generasi-generasi baru” yang sadar dan responsif terhadap gender.

## 2. Bias Gender dalam Bahan Ajar

Desain dan proses pembelajaran berperspektif gender akan lebih kontekstual dan memiliki daya tarik bagi siswa jika dikemas secara interaktif dan tidak lagi terjebak ke dalam hafalan dan teori. Dukungan media berbasis teknologi-informasi sangat diperlukan ketika dunia pendidikan sudah mulai mengarah pada pembelajaran elektronik. Tayangan-tayangan gambar berangkai, video, bahkan film, khususnya yang berkeadilan gender dan edukatif, sangat dibutuhkan untuk memberikan citraan baru ke dalam *mind-set* anak-anak sehingga secara tidak langsung akan membuka wawasan baru.

Bahan ajar atau materi ajar yang diberikan di sekolah mempunyai peran yang besar dalam memberikan pemahaman terhadap fenomena “gender” kepada siswa. Terutama dalam buku-buku pelajaran yang digunakan dalam proses pembelajaran. Fenomena yang terjadi puluhan tahun yang lalu bahkan sampai sekarang materi buku ajar masih sering kali bias gender. Hal ini dapat dianalisis dari isi buku-buku tersebut dari berbagai aspek. Misalnya dari aspek penggunaan susunan kalimat dalam teks buku pelajaran yang menunjukkan bahwa kata, frasa, kalimat, dan gambar belum menggambarkan keadilan dan kesetaraan gender.

Berikut ini contoh petikan kalimat yang mengandung sifat, peran, nilai dan status gender, misalnya:

- a. Dian mau ke pasar bersama ibu;
- b. Tante Nur bekerja di Rumah Sakit sebagai perawat;
- c. Ibu membuat bubur
- d. Ibu menyapu kamar tidur dan ruang;
- e. Ibu memasak lauk dan sayur untuk sekeluarga;

- f. Andi bermain bola, Dina main boneka;
- g. Ibu pergi ke pasar, ayah berangkat ke kantor.

Dari contoh-contoh kalimat tersebut jelas ada pembedaan peran, kedudukan dan sifat antara laki-laki dan perempuan. Laki-laki selalu ditokohkan berperan publik, sedangkan perempuan peran domestik. Semestinya peran tersebut di atas dapat digambarkan untuk laki-laki dan perempuan

Oleh karena itu sosialisasi wawasan gender melalui bahan ajar sejak dini di sekolah akan berpengaruh terhadap: nilai, pandangan, sikap, perilaku anak termasuk terhadap lawan jenis.

Bahan ajar yang berwawasan gender adalah: (1) bahan ajar yang sensitif terhadap isu gender, yaitu yang mengajarkan, memperlakukan, menggambarkan keadilan dan kesetaraan antara perempuan dan laki-laki di dalam memperoleh akses, partisipasi, kontrol dan manfaat dalam berbagai segi kehidupan serta penguasaan terhadap sumber-sumber teknologi ilmu pengetahuan dan informasi; (2) menggambarkan potret perempuan dan laki-laki yang dinamis dalam *setting* budaya yang relevan; (3) meninggalkan *stereotype* gender yang keliru.

Bahan ajar yang responsif gender sebaiknya harus terus disosialisasikan ke berbagai pihak terkait termasuk editor penerbit buku pelajaran maupun kepada guru-guru kelas. Paling tidak bapak dan ibu guru dalam proses pembelajarannya dapat memulai dengan memberikan penjelasan tambahan kepada murid tentang makna kalimat atau gambar yang masih bias gender dengan memperluas contoh kalimat.

### 3. Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (K13)

Perubahan yang terjadi pada kurikulum pendidikan di Indonesia selalu didasari pada alasan perbaikan, menyesuaikan

dengan kondisi zaman. Hal ini tentunya berimbas pada perubahan yang terjadi dalam penggunaan buku ajar.

K13 menurut Mulyasa (2006: 19-22) adalah kurikulum operasional yang disusun dan dilaksanakan oleh masing-masing satuan pendidikan. Mulyasa juga menyebutkan bahwa K13 bertujuan (1) meningkatkan mutu pendidikan melalui kemandirian dan inisiatif sekolah dalam mengembangkan kurikulum, mengelola dan memberdayakan sumber daya yang tersedia; (2) meningkatkan kepedulian warga sekolah dan masyarakat dalam mengembangkan kurikulum melalui pengambilan keputusan bersama; dan (3) meningkatkan kompetisi yang sehat antar satuan pendidikan tentang kualitas pendidikan yang akan di capai.

K13 memberikan kelonggaran dan kebebasan pada satuan pendidikan untuk menyusun kurikulumnya sendiri sesuai dengan kemampuan atau potensi yang dimiliki sekolah.

K13 memberikan peluang kepada sekolah untuk menyusun kurikulumnya sendiri. Setiap guru mata pelajaran wajib menyusun kurikulumnya mata pelajarannya. K13 hanya memberikan kompetensi dasar, sedangkan indikator yang harus dicapai siswa berkaitan dengan kompetensi dasar tersebut dibuat oleh guru yang bersangkutan. Dengan demikian, dibutuhkan kompetensi guru untuk menilai potensi siswa dan lingkungannya.

Pelaksanaan K13 di sekolah harus dibarengi dengan peningkatan kuantitas dan kualitas guru yang selama ini menjadi masalah serius yang dihadapi pendidikan di Indonesia. Berdasarkan data Balitbang Departemen Pendidikan Nasional tahun 2004 diperoleh data yang menyebutkan bahwa dari total jumlah guru SD sebanyak 1.234.927 orang, jumlah guru SD negeri yang tidak memenuhi kriteria layak untuk mengajar sesuai dengan bidang keilmuannya adalah 558.675 orang atau sebesar 45,2% dan pada SD swasta sebanyak 50.542

orang atau setara dengan 4,1%. (<http://www.icrp-online.org/wmprint.php?ArtID=179>)

K13 memberikan kebebasan untuk menyusun silabus, mencari dan memilih bahan ajar, tetapi wawasan dan pengetahuan guru yang bersangkutan sangat terbatas. Dalam K13 mata pelajaran Bahasa Indonesia, guru memiliki wewenang untuk membuat silabus yang berisi sejumlah indikator yang harus dicapai oleh siswa. Pada mata pelajaran Bahasa Indonesia, sastra menjadi bagian materi yang harus disampaikan kepada siswa. Penyatuan antara materi bahasa dengan materi sastra dalam mata pelajaran bahasa Indonesia menuntut guru yang tidak hanya mengerti mengenai bahasa, tetapi juga mengenai sastra. Namun, apakah guru Bahasa Indonesia memiliki wawasan yang cukup mengenai sastra? Hal ini perlu penelaahan yang cukup rumit. Karena realitas yang ada menunjukkan bahwa sebagian besar guru bahasa Indonesia di sekolah dasar belum sepenuhnya memiliki kemampuan yang cukup dalam menyampaikan materi bahasa dan sastra di sekolah.

Mencari dan menentukan bahan ajar sastra kepada siswa sekolah dasar membutuhkan kreativitas guru agar tujuan kegiatan belajar mengajar dapat tepat sasaran. Buku ajar sebaiknya tidak dijadikan kitab suci oleh guru karena akan membatasi kreativitas guru dalam menerapkan K13 di sekolah, tetapi buku ajar hanya dijadikan sebagai pelengkap (suplemen) bagi guru untuk mengajar.

K13 dalam pelajaran Bahasa Indonesia merupakan peluang untuk memperkenalkan wacana gender kepada siswa sejak dini. Kebebasan guru dalam mencari dan menentukan bahan ajar yang tepat berdasarkan potensi, sarana, dan prasarana di sekolah dan daerahnya, mempermudah wacana gender memasuki ruang pendidikan formal. Melalui berbagai cara, wacana gender dapat ditanamkan kepada siswa dengan bantuan guru dan media pendukung proses belajar mengajar.

Dengan demikian, diskriminasi gender yang selama ini terjadi di masyarakat dapat terhapus secara perlahan-lahan.

#### **4. Wacana Gender dalam Pembelajaran Sastra**

Masalah gender menyentuh bidang sastra dan memunculkan sebuah bentuk kajian yang disebut kritik sastra feminis. Kritik sastra feminis seperti yang disampaikan Tirmeke Hellwig (2003: 217) merupakan salah satu komponen dalam bidang kajian perempuan, yang di Barat dimulai sebagai suatu gerakan sosial pada masyarakat akar rumput karena studi perempuan dianggap sebagai suatu bagian dari agenda politik feminis. Bagi kritikus sastra feminis, semua interpretasi bersifat politis. Oleh karena itu, pada masa sekarang, peng(k)ajian perempuan dan sastra terlebih dahulu harus mengklarifikasi posisinya.

Dari perspektif feminis, sastra tidak boleh diisolasi dari konteks atau kebudayaan karena karya sastra menjadi salah satu bagian dari konteks atau kebudayaan tersebut. Suatu teks sastra mengajak para pembacanya untuk memahami makna menjadi perempuan atau laki-laki, kemudian mendorong mereka untuk menyetujui atau menentang norma-norma budaya yang berlaku di masyarakat. Jadi, jelaslah bahwa pekerjaan mengkritik teks sastra dengan sudut pandang feminisme membutuhkan penilaian kritikus pada aspek-aspek lain di luar teks.

Murniati (2004: 27) dalam *Getar Gender* menyebutkan bahwa kebudayaan menjadi faktor dominan ketika sebuah ideologi dioperasionalisasikan dalam kehidupan manusia. Jika agama dipakai sebagai alasan, maka kebudayaan adalah mesin penggerak, 'bagaimana ideologi gender meresap dan masuk ke tulang sumsum seluruh anggota masyarakat, baik laki-laki maupun perempuan.

Saat ini, penulisan fiksi di Indonesia yang mengangkat masalah feminisme salah satunya dilakukan dengan cara

mengkritik diskriminasi gender dan kritik sastra mengenai masalah itu banyak dijumpai. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa masalah perempuan tidak hanya menjadi bagian kepedulian para ahli ilmu sosial, tetapi para sastrawan dan kritikus sastra pun memiliki kepedulian akan hal itu.

Pengadaan buku teks untuk tingkat dasar tahun 2005, pusat perbukuan (PUSBUK) menunjukkan beberapa hal yang diinginkan atau disyaratkan pemerintah, di antaranya adalah pemilihan bacaan (sastra maupun ilmiah) dan contoh-contoh soal pada mata pelajaran Bahasa Indonesia yang secara sederhana mengangkat kesetaraan gender. Realitas menggambarkan bahwa masih banyaknya buku teks Bahasa Indonesia untuk tingkat dasar yang menggunakan kutipan karya sastra yang bias gender.

Cerpen anak adalah salah satu bahan ajar kesastraan pada materi bahasa Indonesia di sekolah dasar yang harus dicari dan ditentukan oleh guru dalam mengajarkan sastra. Cerpen anak sesungguhnya adalah cerpen yang memiliki segmentasi pembaca sangat jelas, yaitu anak-anak berusia 7-12 tahun. Sesuatu yang khas dari cerpen anak adalah cerita yang disampaikan sangat dekat dengan dunia anak-anak. Pada umumnya cerpen anak di Indonesia mengangkat tema tentang persahabatan, permainan, dan hal-hal yang mengandung nilai pendidikan moral, seperti: suka menolong adalah hal yang baik, menyontek adalah hal yang buruk, dan mematuhi perintah orang tua adalah sesuatu yang wajib bagi anak. Baik dan buruk dalam cerpen anak tersebut dipaparkan secara hitam putih dengan tujuan menanamkan nilai-nilai moral kepada anak secara jelas.

Dalam cerpen anak pun wacana “gender” dapat disampaikan kepada siswa dengan penyampaian yang lugas sehingga tidak terjadi pemahaman yang bias gender. Melalui karya sastra anak lebih mudah mencerna nilai-nilai yang

terkandung di dalamnya. Ini menjadi tugas para guru untuk kreatif dalam menyampaikan pemahaman yang tidak bias.

Tokoh dan peristiwa yang ada dalam cerpen dapat dijadikan inspirasi bagi siswa. Melalui tokoh-tokoh tersebut itulah, nilai-nilai budi pekerti disampaikan kepada anak sebagai pembaca karya sastra. Oleh karena itu guru harus peka terhadap pemilahan dan pemilihan bahan ajar cerpen, disesuaikan dengan tingkat kebutuhan dan dunia anak itu sendiri. Paling tidak apa yang sudah dicerna dari bacaan anak tersebut dapat memberikan pesan-pesan moral secara alami pada anak tanpa terkesan menggurui.

Pelajaran sastra dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia diharapkan akan menjadi suatu yang menyenangkan bagi siswa dan bermanfaat dalam pembentukan karakter. Cerpen sebagai salah satu bahan ajar yang diterapkan pada mata pelajaran Bahasa Indonesia dapat dijadikan sebagai media pengenalan wacana gender pada siswa. Guru dapat memilih cerpen-cerpen yang berwawasan gender untuk diperkenalkan kepada siswa melalui pencapaian empat aspek, yaitu: menyimak, membaca, berbicara, dan menulis. Pada tahap menyimak, siswa diberikan sebuah cerpen anak sebagai bahan pembelajaran cerpen. Pada kesempatan inilah, guru dapat memilih cerpen anak yang mengandung wacana gender.

Wacana gender dalam cerpen anak, dapat dilihat dari sisi tokoh, karakter tokoh dan peristiwa yang dialami tokoh. Jika selama ini yang tertanam di benak anak adalah pembedaan laki-laki dan perempuan melalui simbol-simbol, seperti; anak perempuan memiliki karakter cengeng, menyukai boneka, memakai warna pink, dan rajin membuat catatan pelajaran, sedangkan laki-laki memiliki karakter jagoan, nakal, memakai warna biru, dan malas mencatat pelajaran, maka pada pemilihan cerpen untuk bahan ajar, guru harus dapat menghindari cerpen-cerpen yang berisi simbol-simbol yang bias gender tersebut.

Siswa harus ditanamkan pemikiran bahwa laki-laki dapat berlaku “cengeng” dan perempuan juga bisa menjadi jagoan. *Oposisi biner* yang selama ini melekat di benak siswa merupakan dasar perbedaan gender tersebut. Dengan penanaman wacana gender pada siswa melalui pilihan cerpen, diharapkan ketika mereka dewasa, mereka akan lebih menghargai seseorang berdasarkan kemampuannya, tidak berdasarkan jenis kelaminnya.

Pemilihan buku teks pelajaran Bahasa Indonesia membantu siswa dalam mencapai kompetensi yang harus dicapai pada mata pelajaran tersebut. Guru memiliki kebebasan penuh dalam menentukan buku ajar yang paling tepat bagi siswa yang akan digunakan dalam proses pembelajaran.

Berikut ini contoh adalah tema bacaan yang berwacana gender untuk kelas 5 sekolah dasar: (Darisman, 2005)

### **Membantu Korban Kebakaran**

*Rima mendengar berita bahwa beberapa siswa SD Indrasari yang tinggal di Desa Pasir Muncang menjadi korban kebakaran yang terjadi kemarin. Peristiwa kebakaran itu mengakibatkan kerugian yang cukup besar. Para korban kehilangan harta benda bahkan ada yang kehilangan keluarganya karena terbakar api. Sampai sekarang para korban belum mendapatkan tempat penampungan yang layak. Mereka masih tinggal di tenda-tenda penampungan yang sempit.*

*Sebagai anggota palang merah remaja (PMR), Rima mengusulkan agar seluruh siswa SD Indrasari ikut meringankan beban para korban dengan memberikan sumbangan berupa uang atau pakaian layak pakai. Ide Rima tersebut mendapat dukungan dari Pak Mamat, pembina PMR SD Indrasari. Ide yang bagus, Rima! Besok semua anggota PMR mulai mengumumkan rencana ini ke setiap kelas, kata Pak Mamat. lalu, kapan kita memberikan sumbangan pada para korban kebakaran itu, Pak? tanya Rudi. Setelah sumbangan terkumpul, kita langsung menyerahkannya ke tempat penampungan mereka, jawab Pak Mamat.*

*Lima hari kemudian, sumbangan dari seluruh siswa Indrasari diberikan secara langsung kepada para korban kebakaran. Bu Yanti, salah satu perwakilan dari para korban mengucapkan terima kasih. Sumbangan ini sangat berarti bagi kami.*

Dari bacaan di atas dapat dipahami bahwa wacana gender sudah mulai diwartakan secara eksplisit. Dimulai dengan tokoh Rima yang menjadi narator dalam cerita tersebut. Tokoh Rima digambarkan sebagai tokoh perempuan yang kreatif, gesit aktif dan pandai bergaul.

Dari penggalan cerita tersebut, Rima tampak sebagai anak perempuan yang memiliki jiwa sosial dan memiliki ide-ide cemerlang. Keberadaan tokoh Rima di atas diharapkan dapat memberikan dukungan kepada pembaca siswa “perempuan” khususnya untuk berani menunjukkan potensi diri. Nuansa gender yang ditawarkan dalam pembelajaran bahasa Indonesia ini menunjukkan bahwa “Rima” sebagai perempuan dengan segala potensinya dapat disejajarkan dengan teman-temannya yang laki-laki.

Cerita tersebut tentu berbeda dengan kisah “Bawang Merah dan Bawang Putih”, di mana dari tokoh-tokoh yang digambarkan dalam cerita tersebut menunjukkan ketidakberdayaan perempuan dalam hal ini adalah tokoh bawang putih. Dan kekejaman yang diwakili oleh tokoh “Ibu tiri bawang putih” yang berlaku jahat. Hal ini mengesankan bahwa ibu tiri adalah sosok yang jahat. Tentunya cerita yang demikian itu dapat memberikan kesan negatif terhadap posisi perempuan, terutama bagi siswa sekolah dasar.

Hal tersebut menunjukkan bahwa wacana gender yang akan disampaikan kepada siswa sekolah dasar belum dilakukan secara maksimal. Oleh karena itu, peran guru sebagai penyampai materi ajar harus selektif dan kreatif dalam memilih dan memilah bahan ajar. Yang terpenting lagi adalah bahwa guru harus memiliki kepekaan terhadap wacana gender

sehingga dapat menentukan keberhasilan pemilihan buku teks ajar yang tepat dalam rangka memperkenalkan wacana gender kepada siswa sekolah dasar.

### C. Simpulan

Pemahaman tentang wacana gender harus dimulai sejak dini yaitu sejak tingkat pendidikan dasar. Sekolah sebagai sebuah institusi pendidikan harus mampu menjadi pelopor dalam menanamkan nilai-nilai kesetaraan, keadilan dalam wacana gender kepada siswanya. Dalam proses pembelajaran guru harus mampu memberikan warna yang tidak bias gender, baik setiap materi ajar maupun dalam proses.

K13 sebagai landasan untuk menyampaikan materi memberikan peluang kepada guru untuk memperkenalkan dan menanamkan wacana gender kepada siswa. Oleh karena itu guru harus kreatif dan inovatif dalam memilih dan memilih bahan ajar. Pada bidang studi Bahasa Indonesia, K13 memberikan keleluasaan kepada guru untuk menyampaikan materi bahasa dan sastra Indonesia kepada siswa secara kreatif. Guru harus menyesuaikan pengajaran Bahasa Indonesia dengan potensi, sarana, dan prasarana yang ada di lingkungan sekitar siswa.

Penanaman nilai-nilai gender pada siswa sejak dini melalui apresiasi sastra terhadap karya sastra pada mata pelajaran bahasa Indonesia dapat dilakukan dengan; (1) memilih contoh karya sastra dalam hal ini pemilihan cerpen anak sebagai bahan ajar. (2) menyampaikan contoh-contoh kalimat yang terdapat dalam kutipan karya sastra seperti cerpen anak dan (3) memilih buku teks yang memuat kutipan karya sastra yang berwawasan gender.

DAFTAR PUATAKA

- Darisman, M., 2006, *Mari Belajar Bahasa Indonesia untuk Kelas 5 SD*, Bogor: PT Yudhistira.
- Gonibala, R., 2007, "Fenomena Bias Gender dalam Pendidikan Islam", dalam *Jurnal IQRA. Volume 4 Juli - Desember 2007*: 40, tk: tp.
- Hellwig, T., 2003, *In The Shadow of Change; Citra Perempuan dalam Sastra Indonesia* (diterjemahkan oleh Rika Iffati Farikha), Jakarta: Desantara.
- Irawan, A. H. M., tt, *Memperkenalkan Wacana Gender di Sekolah Dasar*. Tersedia dalam <http://www.icrp-online.org/wmprint.php?ArtID=179>, Diakses tanggal 20 November 2008.
- Mulyasa, E., 2006, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan: Sebuah Panduan Praktis*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Murniati, A. N. P., 2004, *Getar Gender*, Magelang: Indonesiatara.
- Tim Penyusun, 2004, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Tim Penyusun, 1997, *Ensiklopedi Nasional Indonesia* cet. III, Jakarta: Delta Pamingkas.
- Tuhusetya, S., tt, *Pembelajaran Berperspektif Gender*, tersedia: (<http://sawali.inf0/2008/07/18/menjadikan-sekolah-sebagai-basis-2/>), diakses tanggal 20 November 2008.

halaman ini bukan sengaja dikosongkan